

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kerjasama adalah suatu sikap yang penting dimiliki oleh peserta didik untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Apalagi jika melihat pada sistem kurikulum 2013, yang menekankan pada empat kompetensi inti yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, psikomotor. Keterampilan kerjasama adalah aspek yang dibutuhkan untuk mengembangkan aspek sosial. Karena kerjasama adalah keterampilan yang memengaruhi interaksi sosial dalam suatu kelompok. sikap kerjasama ini akan menumbuhkan sikap positif lainnya seperti komunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah sosial. Kemudian, *National Education Association* (n.d.) telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan “*The 4Cs.*” “*The 4Cs*” meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kerjasama atau *collaborative* termasuk ke dalam salah satu keterampilan abad 21 yang tentunya harus dimiliki. Hal ini mengingatkan begitu amat pentingnya keterampilan ini muncul dalam menciptakan suatu zaman yang luar biasa. Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat kepada anggota tim yang beragam, melatih kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama hal tersebut tegas dikatakan Greenstein (dalam Redhana, 2019 hlm.241).

Kerjasama sangat penting untuk dimiliki tentu saja bukan tanpa alasan. Kerjasama memiliki tujuan yang luar biasa agar unggul dalam bersosialisasi dan membawa dampak positif dalam perkembangan kompetensi individu. Menurut Damayanti dan Modjiono (Dalam Harumnisa 2019: 13) menerangkan bahwa tujuan kerjasama adalah (1) untuk mengembangkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, (2) mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi, (3) menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan peserta didik, dan (4) untuk dapat memahami dan menghargai satu sama lain antar teman.

Keterampilan kerjasama harus dipupuk sejak dini, karena mempunyai pengaruh yang luar biasa pada diri siswa. Kerjasama menjadi salah satu indikator

untuk terciptanya perilaku sosial yang sukses. Hal ini sejalan menurut Harlock (dalam musfirah 2013, hlm 13) indikator dari perilaku sosial yang sukses adalah kerjasama, persaingan yang sehat, kemauan berbagi, minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan bermanfaat, imitasi, dan perilaku lekat.

Pada usia sekolah dasar perkembangan ditandai dengan perluasan hubungan dengan orang yang di lingkungannya hal ini ditandai dengan dimampukan untuk menyesuaikan diri dengan orang yang ada di lingkungannya. Menurut Tusyana & Trengginas dalam Dewi dkk (2020, hlm.9) Perkembangan sosial pada anak-anak SD ditunjukkan adanya perubahan dalam bentuk tingkah laku dan perluasan hubungan dengan teman sebaya, selain dengan keluarga anak juga mulai menjalin hubungan dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Pada masa ini, anak mulai dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, (egosentris) pada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau mementingkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu sikap kerjasama perlu ditanamkan untuk mendukung penyesuaian diri anak.

Keterampilan kerjasama bisa dikuasai siswa, saat pembelajaran di kelas mendukung akan terciptanya indikator kerjasama di dalamnya. Indikator kerjasama menurut Johnson dalam wulandari (2015, hlm.12) yakni: 1) Adanya saling ketergantungan yang positif; 2) Adanya interaksi tatap muka; 3) Adanya akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu 4) Adanya keterampilan komunikasi interpersonal; 5) Adanya keterampilan bekerja dalam kelompok. Guru mempunyai peran penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk mengembangkan sikap sosial yang positif. Untuk merancang suatu pembelajaran agar bisa mencapai tujuan, diperlukannya suatu rancangan pembelajaran yang disusun dengan memperhatikan komponen dan prinsip dalam pembuatannya. Rancangan pembelajaran adalah perencanaan yang sistematis untuk menciptakan suatu proses pembelajaran untuk menciptakan keterampilan yang diharapkan. Karena rancangan pembelajaran berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi siswa dan guru kemudian guru dan sumber belajar.

Asri Puspitasari, 2020

RANCANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu, saat tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan hal tersebut pula kompetensi yang harus dikuasai dapat terwujudkan. Dengan membuat rancangan pembelajaran, proses pembelajaran akan terarah dan terstruktur serta penguasaan proses akan tergambarkan dengan baik.

Namun, pada kenyataannya hal yang ditemukan di lapangan pada salah satu kelas IV sekolah dasar di kota Bandung adalah dalam kegiatan pembelajaran terkadang siswa memang dikelompokkan. Namun, hanya sekedar mengelompokkan, siswa tidak diberikan tanggung jawab individu atau bisa dikatakan tidak kooperatif. Jadi, hanya sekedar berkelompok tapi tak punya ketergantungan satu sama lain, masih mementingkan kepentingan individu dari pada kelompok. Guru melakukan pembelajaran kurang terstruktur karena rancangan pembelajaran dibuat kurang memperhatikan keadaan siswanya. Guru kurang memandu pembelajaran dan pembelajaran terkesan hanya satu arah. Lebih banyak guru yang aktif dari pada siswanya sendiri. Dari penataan tempat duduk dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih banyak menerapkan metode ceramah yang kurang berkesan bagi anak. Sehingga dalam diri peserta didik keterampilan kerjasama ini kurang dikembangkan. Guru masih fokus tentang ketuntasan belajar anak dalam pengetahuan dibandingkan aspek lainnya terkhusus sikap sosial anak dalam hal ini sikap kerjasama.

Ditemukan sebagian besar peserta didik saat di hadapkan dalam situasi berkelompok. Peserta didik tidak mau bekerja bersama temannya, sehingga hanya satu temannya yang mengerjakan lembar kerja kelompok yang diberikan oleh guru. Atau dalam kata lain tanggung jawab individunya yang masih rendah. Kemudian, ditemukan sebagian besar peserta didik tidak ingin digabungkan secara heterogen. Hal tersebut terjadi karena suasana kelas yang masih konvensional. Maka jika dipersentase diperoleh hasil siswa memiliki saling ketergantungan positif sekitar 30%, interaksi tatap muka 25%, tanggung jawab individu 20%, komunikasi interpersonal 50%, dan proses berkelompok 40%. mempunyai keterampilan kerjasama yang kurang. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti.

Asri Puspitasari, 2020

RANCANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari pemaparan permasalahan di atas peneliti menemukan literatur bahwa solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Johnson mengemukakan dalam Isjoni (2009, hlm 28) belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Isjoni juga menambahkan dengan pembelajaran kooperatif para siswa dapat membuat kemajuan besar ke arah pengembangan sikap, nilai dan tingkah laku yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah, karena tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah memperoleh pengetahuan dari sesama temannya.

Beberapa model kooperatif yang telah teruji untuk meningkatkan keterampilan kerjasama diantaranya ada model jigsaw dan model NHT. Menurut Shoimin (2014, hlm.90) model jigsaw memiliki kelebihan memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri, hubungan guru dan murid berjalan seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan humoris, memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif, mampu memudahkan berbagai pendekatan belajar yaitu pendekatan kelas kelompok dan individual. Kemudian kekurangan dari model jigsaw ini adalah jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing dikhawatirkan kelompok macet dalam pelaksanaan diskusi, jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah, membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

Sedangkan kelebihan model NHT Menurut Shoimin (2014, hlm.108) adalah setiap murid menjadi siap, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai, terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal, tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi. Kemudian

kekurangan model NHT adalah tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama dan tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Dari pemaparan kelebihan dan kekurangan kedua model tersebut interaksi dalam model jigsaw interaksi anggota dan kelompoknya kurang. Kemudian dalam pemecahan masalah siswa cenderung dalam memecahkan masalahnya sendiri. Sedangkan dalam NHT interaksi yang ditimbulkan sangat intens antar kelompoknya. Dalam pemecahan masalah pun dilakukan dengan kesepakatan kelompok. Dan siswa yang kurang tidak akan menghambat karena siswa yang pandai harus membantu temannya yang masih kurang.

Maka berdasarkan alasan tersebut dipilihlah model NHT sebagai solusi dari permasalahan ini. Karena interaksi anggota dalam kelompok sangat penting untuk meningkatkan kerjasama. Sehingga karakteristik yang ada di lapangan sesuai jika diterapkan model NHT. Permasalahan tersebut bisa diselesaikan dengan model *Number Heads Together* dan harus dipecahkan dengan PTK. Namun, dengan alasan yang tidak memungkinkan dikarenakan adanya pandemi Covid 19 yang mengakibatkan tidak bisanya melakukan aktivitas dalam kelas maka penelitian ini hanya akan difokuskan pada rancangan pembelajarannya saja. Dengan mengambil judul Rancangan Pembelajaran Berbasis Model Kooperatif Number Heads Together Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah rancangan pembelajaran berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD”

Berdasarkan pertanyaan di atas, secara khusus rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan menjadi pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimanakah kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD?

Asri Puspitasari, 2020

RANCANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimanakah kegiatan inti pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD?
3. Bagaimanakah kegiatan penutup pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, secara umum tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Mendeskripsikan rancangan pembelajaran berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *number heads together* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD”

Berdasarkan uraian rumusan masalah secara khusus di atas, maka secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD
2. Mendeskripsikan kegiatan inti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD
3. Mendeskripsikan kegiatan penutup pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik
 - a. Sebagai referensi mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama

- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pembelajaran di sekoah dasar dengan karakteristik siswa yang sama model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama
- c. Sebagai sumbangan ilmiah dalam mendidik peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama untuk pembelajaran yang lebih baik lagi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan bagaimana membuat suatu rancangan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama

b. Bagi guru

Sebagai inovasi pembelajaran yang baru dalam menangani masalah anak untuk meningkatkan keterampilan kerjasama dengan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* di kelas IV sekolah dasar.